

Rekontruksi dan Re-Islamisasi Muslim Cham Pasca Genosida Khmer Merah

Reconstruction and Re-Islamization of Cham Muslims After the Khmer Rouge Genocide

Naufal Ilham Al-Faiq¹, Miftahul Ramadhani², Zaky Zaidul Mubarok³

^{1,2,3}UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; naufalilhamalfaiq@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/10/05; Revised: 2025/11/21; Accepted: 2025/12/13

Abstract

The process of social reconstruction and re-Islamization of the Cham Muslim community following the end of the Khmer Rouge regime in 1979, a period that left profound damage to their social structure, religious institutions, and Islamic education system. The genocide not only wiped out most religious scholars and community leaders but also severed the continuity of the scholarly tradition that served as the foundation of Cham identity. This article aims to analyze the process of reconstruction and re-Islamization undertaken by the Cham Muslim community after the collapse of the Khmer Rouge regime. The focus is on how religious institutions, community leaders, and social networks were rebuilt in the context of a country recovering from genocide. Using a qualitative approach with a case study design, this research explores how the Cham community rebuilt their social life, created new prayer spaces, and revived lost religious practices. The findings indicate that recovery proceeded through two main forces: internal resilience and external support. Internally, communal solidarity, kinship networks, and community initiatives formed the initial foundation for the reconstruction of religious institutions and the regeneration of new leaders. Externally, support from international institutions, humanitarian aid, and Cambodia's post-1979 political policies have provided space for the revitalization of an Islamic identity. This article emphasizes that the Cham Muslim revival is not simply a process of survival, but rather an identity reconstruction that integrates tradition, modernity, and post-conflict social dynamics.

Keywords

Cham Muslims, Post-Genocide, Re-Islamization, Social Reconstruction.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license,
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Proses rekonstruksi sosial dan re-Islamisasi komunitas Muslim Cham setelah berakhirnya rezim Khmer Merah pada 1979, sebuah periode yang meninggalkan kehancuran mendalam terhadap struktur sosial, lembaga keagamaan, serta sistem pendidikan Islam mereka. Genosida tersebut tidak hanya memusnahkan sebagian besar ulama dan tokoh masyarakat, tetapi juga memutus kesinambungan tradisi keilmuan yang menjadi fondasi identitas Cham. Setelah jatuhnya rezim Khmer Merah ini, Kamboja menghadapi masa transisi panjang yang dipenuhi ketidakstabilan politik dan kehancuran sosial.

Pemerintahan baru berupaya keras memulihkan tatanan masyarakat yang telah dihancurkan oleh kebijakan ekstrem Pol Pot yang menghapus institusi agama, ekonomi, dan budaya. Infrastruktur pemerintahan serta jaringan sosial masyarakat berada dalam kondisi lumpuh sehingga berbagai program pemulihan harus dimulai dari titik nol (Cholik, 2023).

Dalam situasi yang rapuh ini, negara juga harus menghadapi trauma kolektif yang dialami berbagai kelompok etnis dan agama akibat genosida. Banyak komunitas kehilangan pemimpin, tempat tinggal, dan sumber kehidupan, sehingga proses rekonstruksi berjalan lambat. Kondisi tersebut secara khusus memberikan dampak lebih berat kepada kelompok-kelompok minoritas, termasuk Muslim Cham, yang mengalami pembatasan identitas jauh lebih keras dibanding kelompok lain (Bintar Mupiza, 2020).

Sebagai bagian dari kelompok minoritas itu, Muslim Cham memiliki sejarah panjang dalam pembentukan mosaik sosial Kamboja. Mereka dikenal memiliki tradisi keagamaan dan budaya yang kuat, terutama dalam praktik Islam Syafi'i yang diwariskan turun-temurun. Sebelum masa Khmer Merah, komunitas Cham berkembang relatif stabil dan menjadi bagian penting dari keberagaman etnis nasional (Junaidi, 2023).

Namun perkembangan tersebut tidak menjamin posisi mereka selalu aman. Seiring dinamika politik Kamboja modern, Muslim Cham kerap berada pada situasi rentan, terutama ketika rezim yang berkuasa memandang agama sebagai ancaman ideologis. Dalam kondisi seperti itu, identitas Cham seringkali berada dalam posisi tawar yang lemah dalam struktur sosial dan politik negara (Fawakih, 2020).

Kerentanan ini mencapai titik paling ekstrem ketika Khmer Merah berkuasa. Pada masa tersebut, identitas keagamaan Muslim Cham mengalami penghancuran sistematis melalui kebijakan anti-agama yang melarang seluruh bentuk ibadah. Masjid dihancurkan, kitab keagamaan dibakar, dan ritual keagamaan dilarang sepenuhnya, sehingga memutus mata rantai pengetahuan agama yang selama ini menjadi fondasi kehidupan spiritual mereka (Cholik, 2023).

Tidak hanya kehidupan religius yang hancur, struktur sosial Cham juga mengalami kelumpuhan. Banyak ulama, imam, dan pemimpin komunitas dibunuh sehingga komunitas kehilangan rujukan dalam mempertahankan tradisi dan pengetahuan Islam. Hilangnya figur otoritatif ini menyebabkan memori kolektif mengenai ajaran dan praktik keagamaan melemah drastis, bahkan generasi muda kehilangan akses terhadap pendidikan agama formal (Mariana et al., 2024).

Sebagai tambahan, kebijakan pemindahan paksa, kerja paksa, dan pencampuran populasi turut mempercepat disintegrasi sosial komunitas Cham. Solidaritas komunal yang selama ini menopang identitas etnis mereka runtuh, sehingga jaringan kekerabatan, adat, dan tradisi budaya melemah. Disintegrasi sosial ini semakin memperburuk erosi identitas keagamaan dan kultural Muslim Cham pada periode pasca-genosida (Julianti et al., 2025).

Di tengah kondisi yang sedemikian parah, penelitian mengenai rekonstruksi dan re-Islamisasi Muslim Cham menjadi penting dilakukan. Hal ini karena komunitas tersebut hampir punah secara budaya maupun demografis, tetapi mampu menunjukkan ketahanan sosial dan spiritual yang luar biasa. Kajian ini dapat memberikan pemahaman bagaimana sebuah minoritas bangkit dari kehancuran total dan membangun kembali identitas mereka di tengah trauma sejarah serta tekanan struktural negara pasca-konflik (Junaidi, 2023).

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dipahami melalui tiga fokus pembahasan utama yang saling berkaitan. Pertama, penelitian menelaah bagaimana komunitas Muslim Cham berupaya memulihkan kembali struktur sosial, lembaga keagamaan, serta kepemimpinan komunitas setelah mengalami kehancuran total selama masa genosida. Fokus kedua mengkaji bagaimana proses pendidikan dan praktik keagamaan dihidupkan kembali setelah pengalaman traumatis yang memutus transmisi pengetahuan

antar-generasi, termasuk hilangnya ulama dan penghancuran ruang ibadah. Selanjutnya yang *ketiga*, penelitian juga menyoroti berbagai faktor internal maupun eksternal yang memungkinkan terjadinya re-Islamisasi, seperti peran solidaritas komunal, munculnya pemimpin baru, bantuan internasional, dan situasi politik Kamboja pasca-1979 yang membuka ruang bagi rekonstruksi identitas keagamaan.

Berdasarkan rumusan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses rekonstruksi dan re-Islamisasi yang dilakukan oleh komunitas Muslim Cham setelah runtuhnya rezim Khmer Merah. Fokusnya mencakup bagaimana institusi agama, pemimpin komunitas, dan jaringan sosial dibangun kembali dalam konteks negara yang baru pulih dari genosida. Proses pemulihan ini tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik seperti pembangunan masjid, tetapi juga dengan rekonstruksi mental dan spiritual secara menyeluruh (Bintar Mupiza, 2020).

Di samping itu, artikel ini juga menyoroti peran bantuan internasional, pendidikan Islam modern, dan munculnya generasi ulama baru dalam memperkuat identitas keagamaan Cham. Melalui berbagai strategi sosial, religius, dan kultural tersebut, komunitas Cham berhasil menghidupkan kembali identitas Islam yang hampir terhapus, sekaligus menunjukkan ketahanan mereka dalam menghadapi dampak panjang genosida (Irma, 2022).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena fokusnya adalah memahami secara mendalam proses rekonstruksi sosial dan re-Islamisasi dalam komunitas Muslim Cham pasca genosida. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menyelami pengalaman, narasi, dan dinamika internal komunitas melalui kajian literatur dan dokumentasi historis (Haryono, 2023). Selain itu, studi kasus dipilih sesuai dengan karakteristik penelitian yang mengeksplorasi fenomena spesifik dalam konteks sejarah dan sosial tertentu, sehingga mampu memberikan kedalaman analisis yang kontekstual dan sensitif terhadap perubahan struktural dan identitas komunitas (Qolamani, 2023).

Data dikumpulkan melalui studi pustaka intensif (library research), mencakup arsip sejarah, literatur akademik, laporan organisasi internasional, serta penelitian sebelumnya tentang Muslim Cham, genosida, dan rekonstruksi agama/sosial. Teknik analisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan dinamika utama terkait rekonstruksi sosial, pemulihan institusi keagamaan, serta proses re-Islamisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyoroti bagaimana bentuk rekonstruksi dan re-Islamisasi dijalankan, serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kebangkitan kembali identitas keagamaan Cham (Siregar, 2024).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pemulihan struktur sosial, lembaga keagamaan, dan kepemimpinan Cham pasca-genosida

Upaya pemulihan struktur sosial Muslim Cham setelah jatuhnya Khmer Merah pada 1979 diawali dengan langkah sederhana namun sangat fundamental: mengumpulkan kembali keluarga dan komunitas yang tercerai-berai. Pada masa genosida, banyak keluarga Cham tersebar di kamp kerja paksa yang berbeda sehingga mereka kehilangan koneksi sosial inti. Setelah konflik mereda, proses rekonstruksi dimulai dari usaha para penyintas mencari sanak keluarga, membentuk kembali klan, dan menempati wilayah pemukiman yang dapat memberikan rasa aman. Rekonstruksi sosial berbasis kekerabatan ini sangat penting karena identitas Cham secara historis bertumpu pada relasi keluarga dan komunitas yang kohesif (Irma, 2022).

Ketika jaringan sosial dasar mulai terbentuk kembali, komunitas Cham berusaha menghidupkan kembali nilai-nilai sosial tradisional seperti musyawarah, gotong royong, dan praktik saling membantu

dalam urusan ekonomi maupun sosial. Di banyak desa Cham, tradisi *helping circle*—semacam kerja komunal—kembali dijalankan untuk membangun rumah, memperbaiki lahan, hingga menyiapkan tempat ibadah darurat. Tradisi ini menjadi instrumen sosial penting karena menumbuhkan kembali rasa percaya diri kolektif setelah melewati masa ketakutan dan penindasan yang panjang. Peneliti mencatat bahwa solidaritas berbasis budaya inilah yang memungkinkan Cham melakukan rekonstruksi sosial lebih cepat dibanding kelompok minoritas lainnya di Kamboja (Educationcambodia et al., 2024).

Seiring pemulihan struktur sosial, kebutuhan akan kepemimpinan komunitas menjadi penting. Selama masa Khmer Merah, hampir seluruh imam, ustaz, dan tokoh masyarakat Cham dibunuh atau dipaksa meninggalkan identitas agama mereka. Akibatnya, pasca-genosida, komunitas menghadapi kekosongan otoritas spiritual. Untuk mengatasi hal tersebut, Cham menunjuk tokoh-tokoh tua yang masih mengingat doa, praktik ibadah, atau sedikit pengetahuan agama sebagai pemimpin sementara. Meskipun kapasitas mereka terbatas, tokoh lokal ini menjadi titik awal re-organisasi kepemimpinan komunitas (Lestari, 2022).

Pemulihan lembaga keagamaan dimulai dari pembangunan kembali masjid—sering kali hanya berupa gubuk bambu atau ruangan kecil—yang digunakan untuk salat berjamaah dan tempat berkumpulnya komunitas. Masjid darurat ini berfungsi ganda: selain sebagai tempat ibadah, ia menjadi pusat koordinasi sosial, tempat berbagi makanan, hingga ruang diskusi untuk merancang langkah rekonstruksi berikutnya. Pada titik ini, masjid memainkan peran simbolik bahwa identitas Cham belum hilang dan masih dapat diperjuangkan untuk dipulihkan (Rahmi et al., 2025).

Selain membangun tempat ibadah, masyarakat Cham juga berusaha memulihkan lembaga pendidikan agama. Karena kitab suci dan buku-buku Islam banyak dibakar oleh Khmer Merah, penyintas harus mengandalkan hafalan atau sisa-sisa naskah yang berhasil disembunyikan selama genosida. Pengajian kecil mulai dilakukan di rumah, dipimpin oleh orang tua yang masih mengingat bacaan Al-Qur'an. Kehadiran pendidikan informal ini menjadi fondasi awal kebangkitan pengetahuan Islam yang selama empat tahun hampir terputus total. Para peneliti menilai bahwa gerakan pendidikan akar rumput ini sangat krusial dalam memulihkan memori keagamaan kolektif Cham (Rahmi et al., 2025).

Ketika Kamboja mulai membuka diri terhadap dunia luar pada akhir 1980-an, bantuan dari organisasi Islam internasional mulai berdatangan. Negara-negara seperti Malaysia, Arab Saudi, dan Kuwait mengirim bantuan untuk pembangunan masjid, madrasah, serta beasiswa pendidikan agama bagi pemuda Cham. Kontak dengan dunia Islam ini membuka peluang besar bagi komunitas untuk membangun kembali kepemimpinan keagamaan yang sebelumnya hilang. Sejak awal 1990-an, muncul generasi baru ulama Cham yang belajar di luar negeri dan kemudian kembali mengabdi di Kamboja. Kehadiran mereka menjadi titik penting dalam restrukturisasi kepemimpinan religius Cham (Oktapia et al., 2024).

Dengan semakin kuatnya lembaga keagamaan dan pemulihan struktur sosial, komunitas Cham perlahan mendapatkan kembali posisi sosial mereka dalam masyarakat Kamboja. Keberadaan imam, guru agama, serta lembaga sosial seperti komite desa dan majelis masjid berfungsi memperkuat kembali tatanan komunitas yang sempat hancur total. Pemulihan struktur dan kepemimpinan ini bukan hanya membawa Cham keluar dari keterpurukan pasca-konflik, tetapi juga memicu proses re-Islamisasi yang lebih luas dan sistematis pada dekade-dekade berikutnya (Suwandi et al., 2025).

Pemulihan pendidikan dan praktik keagamaan setelah terputus selama Khmer Merah.

Upaya menghidupkan kembali pendidikan dan praktik keagamaan Muslim Cham pasca-genosida dimulai dalam kondisi sosial yang sangat rapuh. Selama masa Khmer Merah, seluruh bentuk praktik keagamaan dilarang total, masjid diratakan, dan ulama yang menjadi penjaga transmisi ilmu agama

dibunuh atau diasingkan. Ketika rezim runtuh, komunitas Cham menghadapi kekosongan pengetahuan agama yang hampir total. Banyak anak muda bahkan tidak mengetahui cara salat atau membaca Al-Qur'an karena empat tahun penindasan telah memutus hubungan antar-generasi secara drastis (Bruckmayr, 2023). Situasi ini menciptakan tantangan besar bagi proses rekonstruksi pendidikan agama.

Dalam kondisi keterbatasan tersebut, pendidikan agama pertama-tama dihidupkan kembali melalui pengajian kecil di rumah-rumah. Orang tua yang masih mengingat bacaan Qur'an atau doa-doa dasar mulai mengajarkan kembali kepada anak-anak mereka secara informal. Walaupun kapasitas mereka tidak sebanding dengan ulama sebelum genosida, mereka menjadi aktor paling awal dalam proses pemulihan pengetahuan Islam. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Cham tidak hanya mengandalkan lembaga formal, tetapi juga kekuatan memori religius yang tersisa pada penyintas dewasa (Mariana et al., 2024).

Seiring berjalaninya waktu, beberapa bangunan darurat yang berfungsi sebagai masjid mulai dibangun. Masjid darurat ini kemudian menjadi pusat pendidikan agama, tempat anak-anak Cham belajar iqra', doa, dan dasar-dasar syariat. Dengan ruang ibadah yang kembali berdiri, komunitas dapat menghidupkan salat berjamaah, pengajian malam, dan kegiatan keagamaan sederhana lainnya. Meski fasilitasnya sangat terbatas, masjid kembali memainkan peran kultural yang selama ini hilang: sebagai pusat pendidikan, identitas, dan solidaritas komunal (Julianti et al., 2025).

Namun, proses kebangkitan pendidikan agama tidak dapat berjalan optimal tanpa regenerasi ulama. Karena generasi lama ulama hampir punah, komunitas mulai mencari figur-firug baru yang memiliki minat serta kemampuan dasar untuk belajar agama lebih mendalam. Pada akhir 1980-an, beberapa pemuda Cham dikirim belajar ke Thailand dan Malaysia melalui jaringan komunitas Muslim Asia Tenggara. Di sana, mereka mempelajari fikih, bahasa Arab, dan pendidikan Islam modern untuk kembali mengajar di tanah air. Generasi pemuda terdidik inilah yang menjadi tulang punggung kebangkitan pendidikan agama Cham di tahun 1990-an dan seterusnya (Fawakih, 2020).

Pada saat yang sama, masuknya organisasi internasional dari Timur Tengah dan Asia Tenggara memberikan dukungan signifikan bagi pendidikan agama Cham. Organisasi seperti Islamic Relief, Kuwait Charity, dan lembaga pendidikan Malaysia membantu membangun madrasah, menyediakan buku-buku agama, dan menawarkan beasiswa untuk studi luar negeri. Program-program ini tidak hanya memperkuat kapasitas pendidikan formal, tetapi juga memperkenalkan Cham kepada sumber pengetahuan Islam yang lebih luas dan modern (Kosim et al., 2025). Ini menandai transformasi penting dari pendidikan tradisional menuju sistem pendidikan Islam modern yang lebih terstruktur.

Selain lembaga formal, praktik keagamaan Cham juga dihidupkan kembali melalui revitalisasi tradisi keagamaan lokal. Komunitas mulai kembali menjalankan ritual seperti Maulid, Tahlilan, Yasinan, dan upacara adat keagamaan lainnya yang sebelumnya dilarang. Tradisi ini bukan hanya sarana spiritual, tetapi juga media untuk memperkuat identitas kolektif dan mengembalikan rasa memiliki terhadap budaya Islam Cham. Revitalisasi praktik keagamaan ini menciptakan ruang spiritual yang membantu penyintas memulihkan trauma psikologis akibat pengalaman kejam Khmer Merah (Hickey & Killean, 2021).

Pendidikan agama juga mengalami adaptasi seiring perubahan generasi. Generasi muda Cham yang lahir setelah 1990 tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka terhadap pendidikan formal dan teknologi, sehingga model pendidikan Islam mulai menggabungkan kurikulum modern. Sejumlah madrasah Cham mengintegrasikan pelajaran umum seperti matematika dan sains untuk memperkuat daya saing komunitas di tengah masyarakat Kamboja yang semakin berkembang. Adaptasi ini

menunjukkan bahwa pemulihan praktik keagamaan tidak hanya bersifat restoratif, tetapi juga transformatif sesuai tuntutan zaman (Suwandi et al., 2025).

Pada akhirnya, kebangkitan pendidikan dan praktik keagamaan Muslim Cham pasca-genosida mencerminkan kemampuan komunitas untuk menata ulang identitas spiritual mereka dari titik hampir nol. Dari pengajian sederhana di rumah hingga terbentuknya madrasah modern, proses ini menunjukkan ketahanan budaya dan religius yang sangat kuat. Dengan regenerasi ulama, dukungan internasional, dan perbaikan institusi lokal, pendidikan keagamaan Cham tidak hanya pulih, tetapi justru berkembang menjadi lebih kokoh dan terstruktur dibanding sebelum era Khmer Merah (Lestari, 2022). Proses ini menjadi fondasi utama bagi re-Islamisasi Cham pada periode selanjutnya.

Faktor internal dan eksternal yang memungkinkan terjadinya re-Islamisasi Muslim Cham pasca 1979)

Re-Islamisasi Muslim Cham tidak dapat dipahami tanpa melihat kekuatan internal komunitas yang bertahan di tengah kehancuran. Meskipun mengalami pemusnahan terstruktur oleh Khmer Merah, ikatan kekeluargaan Cham tetap menjadi modal sosial yang sangat kuat untuk memulai kembali kehidupan keagamaan. Solidaritas berbasis *kinship* ini memungkinkan mereka mengorganisir bentuk-bentuk ibadah sederhana, saling menguatkan, dan menjaga ingatan kolektif tentang Islam meski hanya melalui doa-doa pendek atau narasi lisan (Julianti et al., 2025). Nilai kesetiaan komunal inilah yang menjadi fondasi awal re-Islamisasi di tingkat akar rumput.

Kekuatan internal lainnya adalah munculnya pemimpin-pemimpin lokal yang sebelumnya tidak termasuk dalam golongan ulama, tetapi memiliki kapasitas sosial untuk menjadi rujukan setelah banyak tokoh agama terbunuh. Para pemimpin ini sering kali merupakan orang yang pernah mendapatkan pendidikan dasar agama, memiliki karisma sosial, atau sekadar lebih tua dan dihormati di komunitasnya. Mereka mengambil peran sebagai pengajar dasar-dasar Islam, pembimbing shalat, dan pengorganisir aktivitas komunitas (Fawakih, 2020). Kemunculan figur-figr ini menjadi titik awal pembentukan ulang struktur keagamaan Cham.

Selain faktor internal, re-Islamisasi juga didorong oleh perubahan politik di Kamboja setelah jatuhnya rezim Khmer Merah. Pemerintahan yang baru—meskipun tetap otoriter—memberikan ruang yang jauh lebih longgar bagi kehidupan keagamaan dan aktivitas masyarakat sipil. Kebijakan rekonsruksi nasional yang membuka kembali sekolah, tempat ibadah, dan organisasi sosial memberi peluang bagi Cham untuk membangun kembali masjid, madrasah, dan lembaga komunitas lainnya (Junaidi, 2023). Stabilitas politik inilah yang menjadi dasar legal dan sosial bagi kebangkitan kembali identitas keagamaan.

Peran bantuan internasional menjadi faktor eksternal yang sangat signifikan. Setelah tahun 1980-an, berbagai lembaga dari Malaysia, Indonesia, Timur Tengah, dan organisasi nirlaba dunia mulai memberikan dukungan berupa guru agama, bantuan pembangunan masjid, serta beasiswa bagi pemuda Cham yang ingin belajar Islam di luar negeri. Bantuan ini tidak hanya mempercepat proses pemulihan pendidikan Islam, tetapi juga memperluas jaringan keilmuan Cham hingga ke tingkat global (Rahmi et al., 2025). Jaringan transnasional ini menjadi salah satu motor modernisasi keagamaan Cham.

Re-Islamisasi juga didorong oleh mobilitas internasional pemuda Cham yang belajar ke negara-negara mayoritas Muslim, kemudian kembali dengan pengetahuan baru dan membawa perubahan signifikan. Kembalinya generasi terdidik ini memunculkan interpretasi Islam yang lebih sistematis sekaligus menambah kapasitas kepemimpinan komunitas. Mereka membangun madrasah modern, mengembangkan kurikulum terstruktur, dan memperkenalkan model manajemen masjid yang lebih profesional (Julianti et al., 2025). Transformasi ini memberi arah baru bagi rekonsruksi identitas keagamaan Cham.

Dalam konteks internal-eksternal tersebut, identitas Islam Cham pasca-1979 mengalami dinamika antara pelestarian tradisi lama dengan adaptasi terhadap jaringan Islam global. Pada satu sisi, mereka mempertahankan ritual tradisional yang menjadi ciri keislaman khas Cham; pada sisi lain, mereka menyerap ajaran-ajaran yang dibawa dari Timur Tengah atau Asia Tenggara. Interaksi kedua arus ini membentuk bentuk re-Islamisasi yang unik, yakni kebangkitan agama yang tetap berakar pada budaya lokal namun terbuka terhadap pengaruh global (Adelia & Atman, 2025). Kombinasi ini memungkinkan proses rekonstruksi berlangsung cepat tanpa kehilangan kontinuitas budaya.

Keseluruhan faktor di atas memperlihatkan bahwa re-Islamisasi Muslim Cham bukanlah proses yang berlangsung secara spontan, tetapi merupakan hasil dari pertemuan antara kekuatan internal yang resilien dan dukungan eksternal yang strategis. Solidaritas komunal, kepemimpinan lokal, dukungan internasional, serta stabilitas politik Kamboja pasca-1979 bekerja secara simultan membentuk ruang pemulihan identitas keagamaan. Proses ini pada akhirnya menegaskan bahwa kebangkitan Muslim Cham adalah contoh ketangguhan budaya dan religius yang mampu bertahan bahkan setelah upaya genosida yang hampir memusnahkan seluruh struktur sosialnya (Irma, 2022).

SIMPULAN

Pemulihan komunitas Muslim Cham pasca-genosida Khmer Merah menunjukkan bahwa rekonstruksi sosial dapat dimulai dari kekuatan internal seperti solidaritas, jaringan keluarga, serta ingatan kolektif tentang identitas agama. Meskipun mengalami kehancuran total, komunitas Cham mampu membangun kembali struktur sosial mereka melalui kerja komunal, kepemimpinan lokal, dan pengaktifan kembali nilai-nilai budaya yang sempat hilang. Proses ini menjadi dasar bagi terbentuknya kembali lembaga keagamaan seperti masjid dan majelis komunitas yang sebelumnya dihancurkan selama masa genosida.

Pada sisi pendidikan dan keagamaan, munculnya kembali pengajian rumah, masjid darurat, dan regenerasi ulama menjadi faktor penentu kebangkitan spiritual Cham. Bantuan internasional memperkuat proses tersebut melalui pembangunan madrasah, penyediaan kitab suci, serta beasiswa bagi pemuda Cham untuk belajar agama di luar negeri. Transformasi ini bukan hanya bersifat pemulihan, tetapi juga modernisasi, karena sistem pendidikan Islam Cham mulai mengadopsi kurikulum yang lebih terstruktur dan relevan dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, re-Islamisasi Muslim Cham terbentuk melalui perpaduan antara ketahanan internal dan dukungan eksternal. Stabilitas politik Kamboja pasca-1979 membuka ruang bagi pembaruan identitas keagamaan yang sebelumnya terputus. Dengan demikian, kebangkitan Cham tidak hanya mencerminkan keberhasilan mereka dalam bertahan dari trauma sejarah, tetapi juga kemampuan untuk membangun kembali identitas Islam yang lebih kuat, adaptif, dan terbuka terhadap jaringan global tanpa meninggalkan akar tradisi lokal mereka.

REFERENSI

- Adelia, P. A., & Atman, W. (2025). Efektivitas ASEAN Convention Against Trafficking in Persons , Especially Women and Children dalam Penanganan Human Trafficking di Kamboja. *Konstitusi: Jurnal Hukum, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi*.
- Bintar Mupiza. (2020). Pengaruh Pemerintahan Rezim Khmer Merah. *Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations*, 1, 31–40.
- Bruckmayr, P. (2023). The Cham Muslims of Cambodia : From Forgotten Minority to Focal Point of Islamic Internationalism. *Journal of Islamic Social Sciences*.

- Cholik, A. F. A. (2023). Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Kamboja. *Historia Islamica Journal Of Islamic History And Civilization*, 2, 166–175.
- Educationcambodia, H., Governance, M., & Improved, F. O. R. (2024). *Reimagining Higher Education In Cambodia : Modernizing Governance For Improved* (Issue March).
- Fawakih, D. (2020). Muslim Kamboja di Bawah Rezim Komunis Khamer Merah 1975-1979. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah,Sastraa,Budaya, Dan Agama*, XXII(2), 247–272.
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*.
- Hickey, R., & Killean, R. (2021). Property Loss and Cultural Heritage Restoration in the Aftermath of Genocide : Understanding Harm and Conceptualising Repair. *International Journal OfTransitional Justice*, 468–489.
- Irma, A. (2022). Perkembangan Muslim Champa (Analisis Dari Penelitian Pemberitaan Muslim Cham Di A . Pendahuluan Jatuhnya Kerajaan Champa ke tangan Dinasti Nguyen pada masa Kaisar Vietnam , Minh Mang tahun 1832 mendorong terjadinya perpindahan pertama muslim Champa ke se. *Islamic Communicasions Media Studies*, 2(1), 33–48.
- Julianti, P. E., Safitri, Y., Seprina, R., Sejarah, P., & Jambi, U. (2025). Masyarakat Muslim Kamboja Pasca Rezim Khmer Merah: Penindasan, Perlawanan, dan Kebangkitan. *Prabayaksa : Journal of History Education*, 5, 1–10.
- Junaidi. (2023). Resilience of Muslims Minority and Islamic Education in Cambodia. *Bukittinggi International Conference on Education*, 1.
- Kosim, M., Kustati, M., Farid, H. M., Waeno, M., Sirait, W. R., & Fajri, S. (2025). Tolerance Education in Muslim Minority Educational Institutions in. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1).
- Lestari, D. F. (2022). Jatuhnya Rezim Khmer Merah Dan Kekuasaan Hun Sen Di Kamboja Pasca Itu. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11).
- Mariana, I. A., Seprina, R., & Jambi, U. (2024). Kehadiran Islam Di Kamboja : Catatan Sejarah Dan Perkembangannya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(5), 412–418.
- Oktapia, M., Hakim, L., & Yola, N. (2024). Sejarah Perkembangan dan Tantangan Muslim Laos sebagai Kaum Minoritas : Studi Pengembangan Pendidikan di Tengah Keterbatasan. : : *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 22(02), 149–157.
- Qolamani, K. I. B. (2023). Mastering Advanced Qualitative Research Methods in Social Studies. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(2), 105–124. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.3846>
- Rahmi, L., Sandora, L., & Alfi, M. (2025). Religious literacy for strengthening identity and solidarity of the Cham Muslim Community in Cambodia. *Record and Library Journal*, 11(1), 99–112. <https://doi.org/10.20473/rwj.V11-I1.2025.99-112.Open>
- Siregar, A. H. (2024). METODE PENELITIAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH ISLAM. *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1(2), 166–179.
- Suwandi, D., Yolanda, M. A., Roza, E., Isiam, U., Sultan, N., Kasim, S., Cham, K., Islam, S., Tenggara, A., & Islam, P. (2025). Islam Di Tanah Angkor : Jejak Sejarah Dan Keberlanjutan Komunitas Muslim. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(10), 310–319.
- Yanti, Hapsari Rahma, Anzilni uswatin Hasanah, Dian Miagia Ilyas, Nadia Sampulawa, Dewi Nur Annisa, and Sulis Maryati. 2025. "Keragaman Etnis Di Papua: Pemetaan Kelompok Etnis Utama Dan Urgensi Pendidikan Multikultural Di Papua." *Jurnal Cendekia Pendidikan* 14 (1).
- Yahyani, W. A., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2020). The role of integrated schools in improving Islamic education in Muslim minority areas of Cambodia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(2), 149–162. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.123>
- Yusuf, M. (2023). The relationship of Islam and the state in contemporary Islamic thought. *Dirasah: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 55–71. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.11>